

**PENOLAKAN PETER PAN UNTUK MENJADI DEWASA DALAM
NOVEL *PETER AND WENDY* KARYA J.M BARRIE**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
mencapai gelar Sarjana Sastra**

Oleh

ELISABETH PRISKILA KUMOLONTANG

13091102033

JURUSAN SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ABSTRACT

This research is entitled “Penolakan Peter Pan untuk menjadi dewasa dalam novel Peter and Wendy karya J.M Barrie” is written to fulfill the requirement of accomplishing bachelor’s degree in English Department Faculty of Humanities Sam Ratulangi university. The focus of this research is Peter Pan’s rejection in the novel.

The writer use theory from Leary (2001) to analyze rejection in the novel. This research also include reason and impact of the rejection. The writer use extrinsic approach to discuss about relation of psychology and literary to identify, analyze, and describe about Peter Pan’s rejection who portrayed in the novel Peter and Wendy and to analyze the impact of Peter Pan’s rejection.

The result of this research is Peter Pan’s rejection for being mature is also relate to his past, before he live with the fairies. Peter Pan’s rejection about maturation in this is portrayed with the other character. From the rejection for being mature, the writer find six impact from the rejection.

Keywords: Character, Rejection, Peter Pan’s Rejection

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu batasan “sastra” adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dalam buku *Elementary Guide to Literary Criticism* berkata, “*The study or reading of literature ordinarily has a threefold purpose, - knowledge, pleasure, and culture.*” (Painter, 1903:11). Terdapat tiga alasan untuk membaca atau mempelajari kesusastraan yaitu pengetahuan, kepuasan, dan budaya. Pengetahuan yaitu ilmu yang didapatkan oleh pembaca saat membaca sebuah karya sastra, kepuasan adalah perasaan yang didapatkan oleh pembaca saat membaca sebuah karya sastra, dan budaya yaitu pengenalan mengenai kebudayaan dari suatu daerah yang didapatkan oleh pembaca saat membaca sebuah karya sastra.

Novel adalah sebuah khayalan fiksi prosa narasi dalam bentuk buku, yang menunjukkan karakter dan tindakan dengan melibatkan kenyataan (Oxford Dictionary). Dalam buku *A Glossary of Literary Terms* berkata, “*Characters are the person represented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with particular moral, intellectual, and emotional qualities by inferences from what the person say and their distinctive ways of saying it – the dialogue – and from what they do – the action* (1999:32). Karakter adalah individu yang digambarkan dalam sebuah drama atau cerita, yang dikembangkan oleh pembaca saat diberikan moral tertentu, kepintaran, dan emosi dari kesimpulan apa yang mereka ucapkan atau ungkapkan melalui perbedaan cara berbicara dari setiap individu, juga dari tindakan yang mereka lakukan.

J. M Barrie dikenal sebagai penulis dari berbagai cerita mengenai Peter Pan. Salah satu dari cerita Peter Pan tersebut adalah *Peter Pan: or, The Boy Who Wouldn’t Grow Up*

(judul dari drama karya J. M Barrie pada tahun 1904) dengan buku berjudul *Peter and Wendy* sebagai bentuk novel dari drama tersebut. Novel pertama J. M Barrie berjudul *Better Dead* (1887). Pada tahun 1902 tokoh Peter Pan pertama kali muncul dalam sebuah cerita yang berjudul *The Little White Bird*. Dua tahun kemudian tokoh Peter Pan untuk pertama kali ditayangkan di London Stage dan sukses. Setelah J. M Barrie meninggal, karakter yang disukainya diubah menjadi tokoh animasi Disney *Peter Pan*, dan pada tahun 2003 dimunculkan film *Peter Pan*.

Menurut Kamus Merriam Webster, dewasa adalah berdasarkan pertimbangan; mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara sempurna; karakteristik yang cocok menjadi individu yang dewasa.

1.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana gambaran penolakan Peter Pan untuk menjadi dewasa terlihat dalam novel *Peter and Wendy*?
- b. Apa akibat dari penolakan Peter Pan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi, menganalisis dan menggambarkan penolakan Peter Pan dalam novel *Peter and Wendy* karya J. M Berrie.
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan akibat dari penolakan Peter Pan.

1.4 Studi Pustaka

Penulis menemukan beberapa contoh penelitian yang berhubungan dengan karakter, yaitu:

1. Wali (2008), dalam skripsinya yang berjudul “Perilaku kekerasan dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte: Suatu analisis psikologi sastra”. Dia menganalisis mengenai perilaku kasar dan dampaknya, dilihat dari dua karakter utama dalam cerita, yaitu Hindley and Heathcliff dalam novel berjudul *Wuthering Heights*. Dalam penelitian ini dia menggunakan teori dari Wallek dan Warren. Identifikasi data yang di analisis menggunakan metode deskriptif dan dilengkapi dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku kekerasan dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: Perilaku kekerasan secara fisik, Perilaku kekerasan secara emosi/mental, dan Kekerasan kepada anak.
2. Pakasi (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Perilaku narsis Sophie dalam novel *The School for Good and Evil* karya Soman Chainani: Sebuah Analisis Karakter”. Dia menganalisis mengenai perilaku narsis Sophie dalam novel, bagaimana perilaku narsis Sophie berdampak kepada tokoh dalam cerita. Dia mengambil data dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mengkategorikan data yang ada. Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari buku *The Mirror and The Lamp* karya M.H. Abrams dan teori mengenai karakter dari Edgar V. Roberts. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sikap narsis Sophie memiliki dampak negatif dan positif. Dalam penelitian ini dia menjelaskan perilaku narsis Sophie yang disebabkan oleh kurangnya

empati dan mencintai dirinya sendiri membawanya pada kehancurannya, dan berdampak terhadap tokoh lainnya dalam cerita.

3. Lumowa (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis karakter dalam novel *Fifty Shades Darker* oleh E.L. James”. Dia menganalisis mengenai bagaimana mengidentifikasi karakter manusia, untuk menganalisis dan mendeskripsikan penokohan dalam novel *Fifty Shades Darker*. Dalam penelitian ini dia menggunakan teori dari Perrine mengenai presentasi secara langsung dan presentasi secara tidak langsung. Dia menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data dan dia juga menggunakan pendekatan intrinsik. Penelitian yang dia lakukan menggunakan teori dari Edgar V. Roberts (1983) mengenai karakter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beragam karakter yang terdapat dalam novel.
4. Manderos (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis karakter tokoh Hazel Grace dan August Waters dalam novel *The Fault in Our Stars* karya John Green”. Dia meneliti mengenai karakter Hazel Grace dan August Waters dan juga perkembangan mereka. Dalam penelitian ini dia menggunakan teori dari Wellek dan Warren mengenai mendeskripsikan pengembangan karakter. Dia mengidentifikasi data dan menganalisisnya berdasarkan dari teori Wellek dan Warren mengenai mendeskripsikan pengembangan karakter. Dalam menganalisis dan mendeskripsikan data, dia menggunakan pendekatan intrinsik berdasarkan teori dari Edgar V. Roberts.
5. Adeline (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Kecemasan dan mekanisme pertahanan diri Alice Howland dalam novel *Still Alice* karya Lisa Genova”. Dia menganalisis mengenai kecemasan Alice dan mekanisme pertahanan diri yang terlihat dalam novel. Dalam penelitian ini dia menggunakan teori dari Robert Stanton dan Edgar Robert untuk menganalisis mengenai kepribadian dari karakter Alice dan analisis psikologi dari Freud dalam buku *Personality Theory* karya C. George Boeree yang digunakan untuk menganalisis kecemasan dan mekanisme pertahanan diri. Dia menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan secara ekstrinsik dan pendekatan secara intrinsik. Setelah menganalisis kepribadian dari tokoh utama, dia menemukan bahwa Alice Howland memiliki dua macam kecemasan, yaitu kecemasan secara neurotic dan kecemasan secara moral.

Penulis menemukan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sebelumnya, yaitu pada teori dari Edgar V. Roberts dan objek yang digunakan.

1.5 Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori dari Wellek dan Warren dalam buku *Theory of Literature* mengenai karakter dan mengenai kesusatraan sebagai teori dasar. Wellek dan Warren berkata bahwa “*The function of literature, some say, is to relieve us-either writers or readers - from the pressure of emotions. To express emotions is to get free of them,*” (1949: 27). Dari pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa fungsi dari kesusatraan adalah untuk mengekspresikan emosi.

Lebih jauh lagi mereka berkata bahwa , “*Among the arts, literature, specifically, seems also to claim “truth” through the view of life (Weltanschauung) which every artistically coherent work possesses*” (1949: 25). Di antara bidang seni lainnya, yang

paling terutama adalah kesusatraan terlihat sebagai seni yang menyatakan “kebenaran” melalui gambaran kehidupan yang secara artistik berhubungan dengan proses kerja.

Bennet dan Royle dalam buku *Introduction to Literature, Criticism and Theory: Third Edition* berkata “*Characters are the life of literature: they are the objects of our curiosity and factination, affection and dislike, admiration and condemnation.*” (2004: 60). Untuk mengidentifikasi karakter dalam novel atau drama dibutuhkan identifikasi dengan cara mengetahui secara jelas mengenai karakter tersebut.

Dalam buku *Interpersonal Rejection* dikatakan bahwa “*People obviously accept some individuals more fully and unconditionally than they accept others, and likewise they more strongly and actively reject certain other individuals.*” (Leary, 2001: 5). Setiap individu biasanya menerima individu lainnya dengan sepenuhnya dan tanpa syarat dibandingkan individu lainnya, dan juga mereka akan menolak dengan keras individu lainnya. “*..., what we call rejection is a state of low evaluation in which a person does not regard his or her relationship with another individual as valuable, important, or close.*” (Leary, 2001: 6). Apa yang disebutkan sebagai penolakan adalah sebuah sikap dari individu terhadap individu lainnya yang menandakan bahwa hubungan tersebut bernilai, penting, atau dekat untuk individu tersebut. Penolakan adalah sikap yang diberikan oleh satu individu sebagai bentuk sikap untuk menilai hubungan. Akibat dari sikap penolakan atau penerimaan satu individu kepada individu lainnya maka satu individu tersebut akan melibatkan perasaan sedih, sakit hati, gelisah, cemburu, marah, dan malu sebagai bentuk dari sikap penolakan.

1.6 Metodologi

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Persiapan, Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

1. Persiapan
 - a. Membaca novel *Peter and Wendy* karya J. M Barrie (1911) dan memahami cerita dalam novel.
 - b. Membaca beberapa buku yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian.
 - c. Mencari beberapa referensi penelitian lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengidentifikasi mengenai sikap penolakan Peter Pan. Identifikasi yang pertama mengenai bukti dari penolakan Peter setelah sempat membuat klasifikasi dari cerita dalam novel. Kedua, penulis mengklasifikasikan alasan dari penolakan Peter Pan untuk menjadi dewasa.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis melakukan klasifikasi dengan menggunakan teori dari buku *Interpersonal Rejection*, mengenai penolakan yang ada di lingkungan sosial.

PEMBAHASAN DAN HASIL

II. PENOLAKAN DALAM NOVEL *PETER AND WENDY*

Penulis mendaftar dan menjelaskan bukti penolakan Peter Pan dengan menghubungkan teori di atas dengan penelitian mengenai bukti penolakan tokoh Peter Pan untuk menjadi dewasa.

2.1 Penolakan dalam Novel *Peter and Wendy*

Gambaran dari penolakan Peter Pan diuraikan menjadi:

2.1.1 Penolakan Peter Pan dengan tokoh lainnya

Dalam novel *Peter and Wendy* penulis menemukan penolakan terhadap hubungan dengan tokoh lainnya dalam cerita. Penolakan tersebut terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

2.1.1.1 Penolakan Peter Pan terhadap Mrs. Darling

Peter Pan untuk pertama kalinya bertemu dengan Mrs. Darling, ibu Wendy yang pada saat itu tidak hanya ingin mengadopsi anak-anak lainnya dari Neverland tapi juga ingin mengadopsi Peter Pan sedangkan Peter Pan menunjukkan penolakannya.

“Peter,” said Wendy the comforter, “I should love you in a beard;” and Mrs. Darling stretched out her arms to him, but he repulsed her.

“Keep back, lady, no one is going to catch me and make me a man.” (Peter and Wendy, 1911: 131)

2.1.1.2 Penolakan Peter Pan terhadap Wendy

Kunjungan Peter Pan setelah beberapa tahun justru membuat Peter Pan menunjukkan sikap penolakan kepada Wendy yang sudah menjadi wanita dewasa:

Then she turned up the light, and Peter saw. He gave a cry of pain; and when the tall beautiful creature stooped to lift him in her arms he drew back sharply.

“What is it?” he cried again.

She had to tell him.

“I am old, Peter. I am ever so much more than twenty. I grew up long ago.”

“You promised not to!”

“I couldn’t help it. I am a married woman, Peter.”

“No, you’re not.”

“Yes, and the little girl in the bed is my baby.”

“No, she’s not.” (Peter and Wendy, 1911: 138)

2.1.2 Penolakan untuk menjadi dewasa

Bentuk dari penolakan Peter Pan untuk menjadi dewasa adalah:

2.1.2.1 Tindakan

Pada bagian ini Peter Pan menunjukkan penolakannya dengan mendekati anak Wendy dengan belati terangkat sebagai gambaran dari tindakan penolakannya.

...; and he took a step towards the sleeping child with his dagger upraised. Of course he did not strike. (Peter and Wendy, 1911: 138)

2.1.2.2 Sikap

Sikap penolakan dari Peter Pan juga tergambar saat Mrs. Darling dan Peter Pan berbicara mengenai keinginan Mrs. Darling untuk mengadopsi Peter Pan.

Mrs. Darling came to the window, for at present she was keeping a sharp eye on Wendy. She told Peter that she had adopted all the other boys, and would like to adopt him also.

“Would you send me to school?” he inquired craftily.

“Yes.”

“And then to an office?”

“I suppose so.”

“Soon I would be a man?”

“Very soon.”

“I don’t want to go to school and learn solemn things,” he told her passionately. “I don’t want to be a man. O Wendy’s mother, if I was to wake up and feel there was a beard!”

“Peter,” said Wendy the comforter, “I should love you in a beard;” and Mrs. Darling stretched out her arms to him, but he repulsed her.

“Keep back, lady, no one is going to catch me and make me a man.” (Peter and Wendy, 1911: 131)

2.2 ALASAN PENOLAKAN PETER PAN

Penulis menemukan beberapa alasan yang membuat Peter Pan menolak untuk menjadi dewasa yaitu:

2.2.1 Keinginan Peter Pan untuk tidak menjadi dewasa

Peter Pan menceritakan mengenai alasan yang membuat Peter Pan memilih untuk kabur dari rumah dan tinggal bersama peri.

“Wendy, I ran away the day I was born.” Wendy was quite surprised, but interested; and she indicated in her charming drawing-room manner, by a touch on her night-gown, that he could sit nearer her.

“It was because I heard father and mother,” he explained in a low voice, “talking about what I was to be when I became a man.” He was extraordinarily agitated now. “I don’t want ever to be a man,” he said with passion. “I want always to be a little boy and to have fun. So I ran away to Kensington Gardens and lived a long long time among the fairies.” (Peter and Wendy, 1911: 24)

2.2.2 Perasaan kecewa dan pemikiran buruk mengenai sosok ibu

Masa lalu Peter Pan yang merasa kecewa dengan orang tuanya dan pada akhirnya berpikir bahwa orang tuanya, terutama ibunya telah melupakannya dan pada akhirnya membuat Peter Pan membenci dan tidak menyukai topik pembahasan mengenai orang dewasa. Kekecewaan itu juga yang membuat Peter Pan berpikiran buruk mengenai ibunya, seperti yang terlihat di bawah ini:

“To find your mother,” she coaxed.

Now, if Peter had ever quite had a mother, he no longer missed her. He could do very well without one. He had thought them out, and remembered only their bad points. "No, no," he told Wendy decisively; "perhaps she would say I was old, and I just want always to be a little boy and to have fun." (Peter and Wendy, 1911: 91)

2.2.3 Tidak ingin mempelajari hal serius dan mengalami perubahan fisik

Mrs. Darling sempat bertemu dengan Peter Pan dan mencoba untuk menjelaskan keinginannya untuk mengadopsi Peter Pan tapi pada akhirnya Peter Pan kembali menunjukkan sikap penolakan, seperti yang terlihat di bawah ini:

"I don't want to go to school and learn solemn things," he told her passionately. "I don't want to be a man. O Wendy's mother, if I was to wake up and feel there was a beard!"

"Peter," said Wendy the comforter, "I should love you in a beard;" and Mrs. Darling stretched out her arms to him, but he repulsed her.

"Keep back, lady, no one is going to catch me and make me a man." (Peter and Wendy, 1911: 131)

III. AKIBAT PENOLAKAN PETER PAN UNTUK MENJADI DEWASA DALAM NOVEL PETER AND WENDY

Akibat dari penolakan yang ditunjukkan oleh Peter Pan yang dihubungkan dengan sikap penolakan Peter Pan yaitu:

3.1 Marah

Peter Pan menunjukkan perasaan bencinya kepada orang dewasa dengan bernapas secara cepat-cepat dan tidak teratur. Karena di Neverland, terdapat pepatah yang mengatakan, saat kamu bernapas dengan cepat maka satu orang dewasa akan mati. Jadi, Peter Pan bernapas secepat mungkin. Seperti yang terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

But of course he cared very much; and he was so full of wrath against grown-ups, who, as usual, were spoiling everything, that as soon as he got inside his tree he breathed intentionally quick short breaths at the rate of about five to a second. He did this because there is a saying in the Neverland that, every time you breathe, a grown-up dies; and Peter was killing them off vindictively as fast as possible. (Peter and Wendy, 1911: 88)

3.2 Keributan

Setelah Peter Pan mengatakan mengenai pengalamannya mengenai ibu, suasana rumah pohon menjadi kacau seperti yang terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

Panic-stricken at the thought of losing Wendy the lost boys advanced upon her threateningly.

"It will be worse than before she came," they cried.

"We shan't let her go."

"Let's keep her prisoner."

"Ay, chain her up." (Peter and Wendy, 1911: 88)

3.3 Keterasingan

Mr dan Mrs Darling ingin mengadopsi anak-anak yang datang bersama Wendy, Michael dan John dari Neverland. Melihat kebahagiaan itu Peter Pan mengucapkan salam perpisahan dari jendela, seperti yang terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

As for Peter, he saw Wendy once again before he flew away. He did not exactly come to the window, but he brushed against it in passing so that she could open it if she liked and call to him. That is what she did.

"Hullo, Wendy, good-bye," he said.

"Oh dear, are you going away?"

"Yes." (Peter and Wendy, 1911: 131)

3.4 Kejengkelan

Kejengkelan Peter Pan terhadap Kapten Hook terlihat saat Peter Pan dan Kapten Hook memainkan permainan tebak-tebakan yang pada akhirnya membuat Peter Pan memberikan respon dengan suara yang tiba-tiba menggelegar hanya karena Kapten Hook menanyakan apakah Peter Pan adalah pria dewasa, seperti yang terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

"Hook," he called, "have you another voice?"

Now Peter could never resist a game, and he answered blithely in his own voice. "I have."

"And another name?"

"Ay, ay."

"Vegetable?" asked Hook.

"No."

"Animal?"

"Yes."

"Man?"

"No,"

"Wonderful boy?"

To Wendy's pain the answer that rang on this time was "Yes" (Peter Pan, 1911:71)

3.5 Kegelisahan, Ketakutan dan Kecemasan

Peter Pan bertanya kepada Wendy untuk memastikan bahwa sandiwara yang mereka jalankan tidaklah nyata, dan dia hanya bersandiwara untuk menjadi ayah, karena Peter Pan tidak menginginkan perubahan, seperti yang terlihat di bawah ini:

"It is sweet, Peter, isn't it?" Wendy said, frightfully gratified.

"Peter, I think Curly has your nose."

"Michael takes after you."

She went to him and put her hand on his shoulder.

"Dear Peter," she said, "with such a large family, of course, I have now passed my best, but you don't want to [ex]change me, do you?"

"No, Wendy."

Certainly he did not want a change, but he looked at her uncomfortably, blinking, you know, like one not sure whether he was awake or asleep.

"Peter, what is it?"

“I was just thinking,” he said, a little scared. “It is only make-believe, isn’t it, that I am their father?”

“But they are ours, Peter, yours and mine.” He asked anxiously.

“But not really, Wendy?”

“Not if you don’t wish it,” she replied (Peter and Wendy, 1911: 83)

Kecemasan sosial yang diperlihatkan oleh Peter Pan terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

They were just everyday questions like these, and when you could not answer them you were told to make a cross; and it was really dreadful what a number of crosses even John made. Of course the only boy who replied to every question was Slightly, and no one could have been more hopeful of coming out first, but his answers were perfectly ridiculous, and he really came out last: a melancholy thing.

Peter did not compete. For one thing he despised all mothers except Wendy, and for another he was the only boy on the island who could neither write nor spell; not the smallest word. He was above all that sort of thing. (Peter and Wendy, 1911: 62)

3.6 Kesedihan

Peter Pan menangis di hadapan Wendy setelah melihat sosok Wendy yang sudah tumbuh menjadi seorang wanita dewasa dengan seorang anak, seperti yang terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

Then she turned up the light, and Peter saw. He gave a cry of pain; and when the tall beautiful creature stooped to lift him in her arms he drew back sharply.

“What is it?” he cried again.

She had to tell him.

“I am old, Peter. I am ever so much more than twenty. I grew up long ago.”

“You promised not to!”

“I couldn’t help it. I am a married woman, Peter.”

“No, you’re not.”

“Yes, and the little girl in the bed is my baby.”

“No, she’s not.”

But he supposed she was; and he took a step towards the sleeping child with his dagger upraised. Of course he did not strike. He sat down on the floor instead and sobbed; and Wendy did not know how to comfort him, though she could have done it so easily once. She was only a woman now, and she ran out of the room to try to think. (Peter and Wendy, 1911: 138)

Kesedihan juga terlihat pada ekspresi Peter Pan yang muram saat mengucapkan perkataan perpisahan sebelum Wendy dan anak-anak lainnya meninggalkan rumah pohon, seperti yang terlihat pada bagian cerita di bawah ini:

But he was far too proud for that, “If you find your mothers,” he said darkly, “I hope you will like them,” (Peter and Wendy, 1911: 91)

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penulis menganalisis bentuk, alasan dan akibat dari sikap penolakan Peter Pan untuk menjadi dewasa dan melakukan penggolongan dengan menyertakan beberapa bagian cerita.

Berdasarkan teori dari Leary, penulis melakukan pengelompokan pada sikap penolakan Peter Pan menjadi:

1. Penolakan Peter Pan dengan tokoh lainnya, terbagi menjadi:
 - a. Penolakan Peter Pan terhadap Mrs. Darling
 - b. Penolakan Peter Pan terhadap Wendy
2. Penolakan untuk menjadi dewasa yang tergambar melalui:
 - a. Tindakan
 - b. Sikap

Penulis juga menemukan tiga hal yang menjadi alasan dari sikap penolakan yang ditunjukkan oleh Peter Pan dalam novel *Peter and Wendy*, yaitu:

1. Keinginan Peter Pan untuk tidak menjadi dewasa.
2. Perasaan kecewa dan pemikiran buruk mengenai sosok ibu.
3. Tidak ingin mempelajari hal serius dan mengalami perubahan fisik.

Akibat dari sikap penolakan Peter Pan ke dalam enam bagian, yaitu:

1. Marah
2. Keributan
3. Keterasingan
4. Kejengkelan
5. Kegelisahan, Ketakutan, dan Kecemasan
6. Kesedihan

4.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian dengan pendekatan ekstrinsik dalam novel dengan melihat dari sisi psikologi dan karakter dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H.1999.*A Glossary of Literature Terms: Seventh Edition*. New York: Earl McPeck.

Adelin, Gledys. 2016. “Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Diri Alice Howland Dalam Novel *Still Alice* Karya Lisa Genova”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

Bennett, Andrew and Nicholas Royle. 2004. *Introduction to Literature, Criticism and Theory: Third Edition*. Great Britain.

Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory An Introduction: Second Edition*. United States: The University of Minnesota Press.

J.M Barrie. 1911. *Peter and Wendy*. New York: Grosset & Dunlap.

J.M Barrie. 2015. *Peter Pan* (Terjemahan). Diterjemahkan oleh: Harisa Permatasari. Jakarta: Fantasio.

J.M Barrie's Biography. Available at: <https://www.biography.com/people/jm-barrie-9200058>

Kristen, Pakasi Karen. 2016. "Perilaku Narsis Sophie Dalam Novel *The School of Good and Evil* Karya Soman Chainani: Sebuah Analisis Karakter". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

Leary, Mark. R. 2001. *Interpersonal Rejection*. New York: Oxford University Press.

Leary, Mark. R. 2004. *The Curse of the Self: Self Awareness, Egotism, and the quality of human life*. New York: Oxford University Press.

Lumowa, Marcella Melissa. 2016. "Analisis Karakter Dalam Novel *Fifty Shades Darker* Oleh El. James". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

Manderos, Feronika. 2016. "Analisis Karakter Tokoh Hazel Grace Dan August Waters Dalam Novel *The Fault in Our Stars* Karya John Green". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

Merriam Webster Dictionary. Available at: <https://www.merriam-webster.com>

Oxford Dictionary. Available at: <https://www.oxforddictionaries.com>

Painter, Franklin Verzelius Newton. 1903. *Elementary Guide to Literary Criticism*. Boston, USA: Ginn & Company, publishers.

Smiles, Samuel. 1863. *Character*. Boston: Ticknor and Fields.

The Meaning of Rejection. Available at: <https://www.merriam-webster.com>

The Meaning of Rejection. Available at: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/rejection>

The Meaning of Rejection. Available at:

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/rejection>

Wellek, Rene and Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.

Wali, Reza. 2008. "Perilaku Kekerasan Dalam Novel *Wuthering Heights* Karya Emily Bronte: Suatu Analisis Psikologi Sastra". Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.